ALLIRI: JOURNAL OF ANTHROPOLOGY **pISSN: 2684-9925**
Volume 4 (1) Juni 2022 **eISSN: xxxx-xxxx**

ANALISA DAMPAK PERNIKAHAN DINI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN MASYARAKAT DI KECAMATAN PALETEANG KABUPATEN PINRANG

Eka Hasmayanti Baharuddin, Mubarak Dahlan, Supriadi Torro
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
Email: eka.hasmayanti0330@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1.) Penyebab terjadinya pernikahan dini di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang mengetahui bagaimana 2.) Persepsi masyarakat terhadap pernikahan dini di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang. 3.) Implikasi pernikahan dini terhadap pendidikan masyarakat di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang. Penelitian Ini mengunakan metode Penelitian Kualitatif Deskriptif. Dengan proses pengumpulan data dilakukan dengan cara Wawancara dan Dokumentasi. Dengan menganalisa apa saja dampak dalam pernikahan dini terhadap pendidikan anak tersebut. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa : 1.) Penyebab terjadinya pernikahan dini karena perjodohan orang tua, mereka dijodohkan dengan keluarga atau kerabat terdekat mereka untuk tetap menjaga tali silaturahmi dan menghindari perzinahan atau pergaulan bebas. 2.) Persepsi masyarakat terhadap pernikahan dini yaitu ada yang setuju, karena melindungi keluarga dari masa depan anak dan tidak setuju karena, ingin anak-anak itu melanjutkan pendidikannya dan mendapatkan pekerjaan yang layak. 3.) Implikasi pernikahan dini terhadap pendidikan anak yaitu munculnya pengangguran karena rendahnya pendidikan sehingga sulit untuk mencari pekerjaan kemudahan keretakan rumah tangga karena cenderung memiliki sifat yang masih labil.

Kata Kunci : Masyarakat, Pernikahan, Pendidikan

Pendahuluan

Nikah diartikan dengan akad atau perjanjian yang mengandung maksud membolehkan hubungan kelamin dengan menggunakan kata nakaha atau zawaja. Perkawinan bagi manusia merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dengan sebuah perkawinan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara sosial biologis, psikologis maupun secara sosial. Sementara itu secara mental atau rohani mereka yang telah menikah lebih bisa mengendalikan emosinya dan mengendalikan nafsu seksnya. Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan. Keberhasilan rumah tangga sangat banyak di tentukan oleh kematangan emosi, baik suami maupun istri.

Banyak masyarakat yang berbeda pendapat terhadap pernikahan dini tergantung apa yang melatar belakangi terjadinya pernikahan dini tersebut. Bagi masyarakat di Kabupaten Pinrang khususnya di Kecamatan Paleteang pernikahan dini sudah menjadi hal yang biasa. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai pernikahan yang tidak seharusnya terjadi karena belum adanya kesiapan untuk berumah tangga. Ada pula masyarakat yang beranggapan pernikahan dini merupakan sebuah aib yang terjadi di lingkungan masyarakat jika

pernikahan tersebut dilatar belakangi karena pergaulan bebas di kalangan remaja baik itu karena melakukan hubungan suami istri di luar pernikahan maupun karena hamil di luar nikah. Sebagian masyarakat juga menganggap bahwa pernikahan dini merupakan hal yang wajar jika sebuah pernikahan tersebut terjadi karena faktor ekonomi keluarga dan yang lainnya kecuali karena pergaulan bebas. Adanya sebuah pernikahan dapat membantu ekonomi keluarga jika pernikahan tersebut terjadi setelah adanya persetujuan oleh kedua belah pihak dan menimbulkan manfaat terhadap kedua belah pihak.

Pernikahan merupakan suatu peristiwa penting yang di alami oleh seseorang selama masa hidupnya. Pernikahan sebagai lambang disepakatinya suatu perjanjian antara seseorang laki-laki dan perempuan, atas dasar hak dan kewajiban yang setara kedua pihak (Kumalasari & Andhyantoro, 2012). Pernikahan dini berasal dari interpretasi yang keliru dari ajaran agama, praktik adat-istiadat, budaya, dan kebiasaan kuno yang seringkali bersifat patrialis dan memandang rendah derajat wanita. Pernikahan usia dini yang terjadi di Indonesia dikarenakan adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat tradisional dengan eratnya hubungan sosial ekonomi antar generasi. Hal ini mendorong terjadinya pemaksaan pernikahan atau perjodohan oleh orang tua yang berasal dari kalangan ekonomi lemah dengan alasan bahwa pernikahan dapat mengurangi beban tanggungan ekonomi keluarga dan menyejahterakan seseorang yang dinikahkan, walaupun hal tersebut belum tentu terbukti (BKKBN, 2012).

Pasangan yang menikah dibawah umur secara sosial ekonomi bisa dikatakan kurang atau belum matang. Pada umunya yang menikah dibawah umur belum memiliki pekerjaan tetap sehingga kesulitan untuk mencari pekerjan guna mencukupi kebutuhan rumah tangga sehingga kesulitan ekonomi pun memicu konflik rumah tanga yang menyebabkan menjadi tidak harmonis. Selain pekerjaan yang belum tetap, percekcokan dalam rumah tangga biasanya juga sering terjadi, hal tersebut dipicu oleh kondisi ekonomi yang rendah serta belum stabilnya ego dalam diri mereka. Kondisi ekonomi yang rendah disebabkan belum adanya pekerjaan tetap. Sedangkan belum stabilnya ego disebabkan karena mereka masih tergolong muda, ego mereka masih tinggi dan memimicu berbagai konflik. (Anggi Dian Savendra. 2019:5)

Setiap kejadian pasti memiliki dampak terhadap sesuatu, baik positif maupun negatif, begitu juga dengan terjadinya pernikahan dibawah umur. Zaman modern seperti sekarang, kebanyakan pemuda masa kini menjadi dewasa lebih cepat dari pada generasi-generasi sebelumnya, tetapi secara emosional, mereka memakan waktu jauh lebih panjang untuk mengembangkan kedewasaan. Kesenjangan antara kematangan fisik yang datang lebih cepat dan kedewasaan emosional yang terlambat menyebabkan timbulnya persoalan-persoalan psikis dan sosial. Konsekuensi lain dari praktik pernikahan dini yaitu anak perempuan yang telah menikah cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah. Menurut berbagai kajian, diketahui bahwa 85 persen anak perempuan di Indonesia mengakhiri pendidikan mereka setelah menikah. Hal ini menyebabkan anak perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah tidak siap untuk memasuki masa dewasa dan memberikan kontribusi, baik terhadap keluarga mereka maupun masyarakat. Kondisi ini tentunya, akan berefek pada tingginya angka kemiskinan. Pernikahan usia dini merupakan masalah penting di Indonesia, akan tetapi tingkat penerimaan dan praktik pernikahan usia dini berbeda-beda di seluruh Indonesia secara geografis, ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Usia pernikahan sangat dipengaruhi

oleh adat istiadat atau kepercayaan setempat dan agama. Beberapa daerah di Indonesia, karena adat istiadat maka banyak anak perempuan menikah dengan pria yang jauh lebih tua. Selain itu, ada yang menikah atas keinginan orang tua, karena stigma tentang perempuan dewasa yang tidak menikah, kekhawatiran akan kehamilan atau pengenalan seks pranikah, dan kemiskinan

Bayi yang dilahirkan oleh anak perempuan yang menikah pada usia anak memiliki risiko kematian lebih tinggi. Bayi-bayi yang dilahirkan tersebut kemungkinannya dua kali lebih besar untuk meninggal sebelum usia 1 tahun dibandingkan dengan anak-anak yang dilahirkan oleh seorang ibu yang telah berusia dua puluh tahun ke atas. Bayi yang dilahirkan oleh pengantin anak juga memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk lahir prematur, dengan berat badan lahir rendah, serta kekurangan gizi

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif dimana peneliti mendeskripsikan suatu fenomena sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dialami oleh subyek penelitian dan menyajikan data tersebut dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Moleong (2014: 6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya prilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, ada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang saya peroleh secara langsung dari para informan pada masyarakat yang melakukan pernikahan dini yang berada di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang melalui wawancara yang terkait dengan peneliti dalam pengambilan data. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporam-laporan yang terkait dengan penelitian ini. Sumber ini dapat berupa buku, literature, internet, jurnal, ataupun publikasi pemerintah.

Pembahasan

Penyebab Terjadinya Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang

Pernikahan anak usia dini masih saja terjadi. Faktanya, tak hanya faktor kemiskinan, ternyata banyak faktor lain penyebab pernikahan anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa faktor penyebab terjadinya pernikahan dini. Salah satu penyebab pernikahan dini di daerah ini yaitu perjodohan dari orang tua anak tersebut, beberapa hasil wawancara peneliti terhadap masyarakat yang melakukan pernikahan dini:

> *Saya dulu menikahka waktu umur 13 tahun waktuku masih kelas 2 SMP karena dijodohkanka sama orang tuaku, suami itu keluargaku sendiriji sepupunya mama ku, disuruhka menikah supaya tetap dekat dengan keluargaku. Alhamdulillah hubunganku sama suamiku baik-baikji sampai sekarang punya anak 3* (Dulu saya menikah pada umur 13 tahun waktu kelas 2 SMP karena dijodohkan oleh orang tua saya, suami saya adalah keluarga saya sendiri sepupu dari ibu saya, saya dijodohkan agar tetap dekat dengan keluarga saya, Alhamdulillah hubungan saya dan suami saya tetap baik sampai sekarang mempunyai 3 anak).

Selain wawancara dengan ibu Indah, peneliti juga wawancara dengan ibu Ana salah satu pelaku pernikahan dini:

> *Waktuku kelas 2 SMP, disuruhma menikah jadi kuterima mi saja apalagi saya anak pertama toh, jadi mau nda mau haruska menurut sama apa yang nabilang orang tuaku. Kebetulan juga yang datang melamar itu Om ku ji jadi dipercayakanmi sama orang tuaku* (waktu saya kelas 2 SMP, saya dijodohkan dan saya terima apalagi saya anak pertama, mau tidak mau saya harus menurut sama orang tua saya, dan kebetulan orang yang datang melamar itu adalah keluarga saya sendiri dan telah diberikan kepercayaan).

Alasan mengapa ibu Indah dinikahkan di usia masih sangat belia dengan keluarganya sendiri agar ikatan keluarganya tetap terjaga. Terjadinya pernikahan dini mempunyai dampak yang kurang baik kepada mereka yang telah melangsungkan pernikahan juga berdampak pada anak-anak yang dilahirkannya serta masing-masing keluarganya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua pernikahan dini berdampak kurang baik bagi sebuah keluarga, karena sedikit dari mereka yang telah melangsungkan pernikahan di usia yang masih belia dapat mempertahankan dan memelihara keutuhannya keluarganya sesuai dengan tujuan dari perkawinan itu sendiri. Alasan bahwa dengan menikah di usia muda akan menghindari hal-hal yang dilarang baik asas agama maupun sosial di tengah seperti saat ini. Walaupun orang tua mempunyai hak untuk menikahkan anaknya, tapi mereka tidak sewenang-wenang memilih tanpa ada pertimbangan dahulu dari anak-anaknya. Agar terjadi kemaslahatan umur dalam melakukan pernikahan yang benar-benar berdasarkan atas suka sama suka tanpa paksaan dari orang tua, karena yang demikian akan menimbulkan rasa tanggung jawab atas diri masingmasing

Dalam pernikahan dini sulit untuk membedakan antara perempuan atau laki-laki yang mudah megendalikan emosinya, sebab umur mereka yang masih tergolong sangat muda, hal yang seharusnya belum mereka lakukan dan pikirkan malah menjadi beban, belum lagi anak tersebut belum ada pengalaman persoalan seks maka tak jarang semua akan berujung pada perceraian. Selain pernikahan yang masih bertahan sampai sekarang, ada juga penikahan yang tidak bertahan karena suatu perjodohan orang tua, beberapa faktor yang membuat pernikahan tersebut kandas, hasil wawancara dengan ibu Fitri yang pernikahannya tidak bertahan yaitu:

> *Iya biasa ipasijodohka nasaba meloni mitaka berumah tangga masija, mitaui ko denagagani matu na de tona naitaka botting, nappa ko iritai naissengni yaseng maccanring, ero nakkitoreng ko masolangi matu na mancaji bicarani ko kamponge, jadi makanja ko ipabotting bawangna, na maddimonri masserang matoi* (Dulu saya dijodohkan karena orang tua saya ingin melihat saya berumah tangga secepatnya, saya takut nanti kalau orang tua sudah tidak ada, orang tua saya tidak melihat anak saya menikah. Dan saya melihat kalau saya sudah biasa pacaran, jadi lebih baik saya dijodohkan secepatnya dari pada menjadi bahan gunjingan dikampung ini, dan pada akhirnya hubungan saya dengan suami saya tidak bertahan)

Hasil dari pernyataan salah satu masyarakat diatas disimpulkan bahwa anak yang melakukan pernikahan dini cenderung masih memiliki sifat yang masih labil dan sebenarnya belum siap untuk menjalani rumah tangga. Kematangan emosional sangat penting dalam menjaga keutuhan rumah tangga, konflik dalam rumah tangga memang kadang terjadi, dan untuk mengatasinya harus dihadapi dengan kepala yang dingin. Jika tingkat kematangan emosional rendah, maka seseorang akan cenderung mengedepankan emosi tanpa berfikir mengenai upaya penyelesaian. Setiap pasangan yang menikah tidak semua pasangan suami istri yang dapat mewujudkan pernikahan yang harmonis dalam keluarga. Salah satu yang sering menjadi penyebab adalah umur pasangan yang belum cukup dewasa atau masih muda dalam melangsungkan pernikahan. Sistem perjodohan dalam pernikahan dini terjadi pula pada informan : Indah Nasrullah dan Fitri. Menurut kedua informan ini, menikah di usia

muda karena di dorong oleh kedua orang tuanya. Karena keluarga suami telah datang melamar sehingga tidak bisa di elakkan lagi. Salah satu alasan orang tua yang menikahkan anaknya di usia masih sangat belia salah satunya untuk menghindari perzinahan, Hasil wawancara dengan informan yang salah satu dari pelaku pernikahan dini yaitu ibu Haslina yang mengatakan dalam bahasa bugis:

> *Ero biasa rijodohkanka nasaba dekumelo rekko terjerumus i ko anu masalae, megani makkukkuange tau masolang nataro pergaulan bebas, apalagi ko iritani anak2 e carana massilong, jadi takkala ijodohkanna sibawa anakna keluargaku* (Dulu saya dijodohkan karena saya tidak ingin saya terjerumus kedalam masalah pergaulan, sekarang sudah banyak anak yang rusak gara-gara pergaulan bebas, apalagi kalau kita melihat sekarang anak2 dan teman-temannya bagaimana, jadi mending saya dijodohkan dengan anak keluarga saya sendiri).

Selain ibu Haslina, ada pula hasil wawancara bersama saudari Mida:

> *Saya sama suamiku dulu sudah lama pacaran, baru nda lamami datang kerumah melamar, jadi langsungmi diterima sama orang tuaku apalagi nda sekolah mka juga, dari pada lama ka pacaran, jadi dikasih menikahma saja* (saya dan suami dulu sudah lama pacaran, terus tidak lamadia datang kerumah untuk melamar,dan diterima oleh orang tua saya apalagi saya sudah tidak lanjut sekolah lagi, dari pada saya pacaran lama-lama, jadi saya dinikahkan saja).

Dari hasil wawancara dengan salah satu masyarakat, dapat disimpulkan bahwasannya pernikahan dini yang terjadi pada anaknya karena dia takut nantinya anaknya akan terjerumus kedalam pergaulan bebas, selain itu, dia juga ingin silsilah keluarganya lebih dekat lagi, makanya dia menjodohkan anaknya dengan anak dari keluarganya sendiri yang sudah bisa dia kenali dan dipercayakan. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai pernikahan yang tidak seharusnya terjadi karena belum ada kesiapan untuk melakukan pernikahan tersebut. Sebagian masyarakat menganggap bahwa pernikahan dini merupakan suatu hal yang wajar jika sebuah pernikahan tersebut terjadi karena faktor ekonomi keluarga dan yang lainnya kecuali karena pergaulan bebas. Dilaksakannya sebuah pernikahan dapat membantu ekonomi keluarga jika pernikahan tersebut terjadi setelah adanya persetujuan oleh kedua belah pihak dan menimbulkan manfaat terhadap kedua belah pihak.

Masyarakat di sini yang melakukan pernikahan dini rata-rata menikah karena adanya suatu perjodohan dari orang tuanya, salah satu alasan mengapa orang tuanya ingin menikahkan anaknya di usia yang sangat belia karena mereka ingin menghindari zinah dan terhindar dari pergaulan bebas. Masyarakat yang menikah dini rata-rata berumur 15 tahun kebawah, dan sudah pasti mereka tidak melanjutkan sekolahnya lagi yang masih berkisar duduk dibangku SMP. Alasan lain adalah bahwa dengan menikah muda, mereka akan masih sehat dan aktif berkarya di saat anak-anak mereka tumbuh besar yang membutuhkan biaya untuk keperluan pendidikan dan persoalan lainnya. Selain itu muncul pula alasan lain yang mengatakan bahwa nikah muda pokoknya dibawa asyik aja. Meskipun dengan dalih dari pada terjerat dalam pergaulan bebas dan menghindari terjadinya hamil di luar pernikahan. Perkawinan usia dini dapat menjaga diri seseorang, laki-laki maupun perempuan, dalam menjaga kehormatan agar tidak melakukan hal-hal yang diharamkan. Tetapi disisi lain pernikahan di usia dini dapat mengakibatkan kegagalan dalam kehidupan berumah tangga, karena tidak adanya kemapanan berfikir yang memadai untuk memecahkan berbagai perkara. Berdasarkan data yang penulis temukan dilokasi penelitian bahwa perkawinan usia dini di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang berdampak sebagai berikut:

a. Bagi masing-masing keluarga, hilangnya kekawatiran orang tua yang memiliki anak gadis yang sudah baligh dan tumbuh besar dari penyimpangan seks akibat pergaulan bebas.
b. Dengan menikahkan anaknya yang masih dalam usia dini, maka akan segera terlepas tanggungjawab orang tua terhadap anaknya, apalagi kalau anaknya itu wanita.
c. Serta beban orang tua akan berkurang karena anaknya sudah memiliki keluarga baru.

Namun di sisi lain perkawinan usia dini ini juga memberikan dampak negatif seperti misalnya:

a. Pertengkaran yang heboh dikarenakan masing-masing pihak masih belum memiliki kedewasaan dalam berfikir sehinga menimbulkan hubungan yang tidak harmonis dan ujung-ujungnya terjadi perceraian.
b. Seringnya terjadi pertengkaran dan percekcokan, terlebih lagi kalau suami sabagai kepala rumah tangga belum mampu emberi nafkah kepada istri dan anak-anaknya, yang akhirnya seorang istri sering emosi, dan hal ini sering terjadi karena seorang istri belum mempunyai sifat dewasa seta ketabahan dalam menghadapi berbagai yang sedang dan yang akan terjadi pada rumah tangganya.

Berbagai dampak dari perkawinan usia dini, baik dampak yang positif maupun yang negatif seyogyanya dapat menjadi pemahaman dan perhatian dari pemerintah dan masyarakat setempat, kususnya Kec. Paleteang Kabupaten Pinrang, agar dampak yang positif bisa dijadikan pelajaran.

Implikasi Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Masyarakat di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang

Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua dan keluarga semakin rendah terjadinya perkawinan dibawah umur. Karena tingkat pendidikan mempengaruhi cara pandang dan pikir seseorang. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi, biasanya lebih mengarahkan anaknya untuk meraih pendidikan yang tinggi, urusan perkawinan biasanya di nomor duakan. Karena mereka meyakini dengan pendidikan yang tinggi yang dimiliki oleh anak dapat menjadi bekal anak dalam berumah tangga. Hasil wawancara dengan kepala KUA Paleteang yang menganggap pernikahan dini itu kurang baik karena menghambat pendidikan anak yaitu:

> Maksud saya begini, anak juga berhak untuk menentukan masa depannya sendiri, kalau urusan pernikahan itu biarlah dia sekolah dulu baik-baik, kalau bisa lanjut sampai ke pergutuan tinggi lebih bagus lagi, kalau masih muda sekali kasian masih terlalu dini untuk urusan rumah tangga, masih terlalu labil, besar kemungkinan akan berujung sama perceraian ji juga dan susahmi untuk lanjut lagi sekolahnya, setiap bulan itu ada ada saja yang daftar untuk buat buku nikah baru umurnya masih terlalu muda". Ujar Kepala KUA Kecamatan Paleteang.

Dengan ilmu yang dimilikinya anak akan mampu untuk menjaga hubungan keluarga yang harmonis, dapat berfikir kritis, dan memiliki kearifan. Namun, sebaliknya dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah, ingin melihat anaknya berumah tangga dengan cepat tanpa memikirkan pendidikan anak tersebut. Dengan begitu anak yang menikah dibawah umur juga akan putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikannya lagi. Anak yang menikah di usia yang masih sangat belia tidak melanjutkan sekolahnya lagi dan rata-rata mereka hanya memegang ijazah SD saja. Permasalahan yang terjadi karena mereka tidak mengetahui seluk beluk perkawinan sehingga cenderung untuk cepat berkeluarga dan melahirkan anak. Selain itu tingkat pendidikan keluarga juga dapat

memengaruhi terjadinya perkawinan usia muda. Perkawinan usia muda juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat secara. Dari penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah sangat mempengaruhi terjadinya pernikahan dini.

Pernikahan di bawah umur sangat berpengaruh terhadap keharmonisan dalam rumah tangga melihat banyaknya kasus perceraian di indonesia pernikahan di bawah umur salah satu faktor dari penyebab perceraian itu sendiri, karena dari umur yang belum cukup dikatakan dewasa menyebabkan tidak mampu membina rumah tangga dengan baik dan secara mental juga belum siap untuk menghadapi persoalan-persoalan yang akan ada di dalam rumah tangganya, dalam membentuk keluarga yang harmonis dibutuhkan komonukasi yang baik antar pasangan dan saling mengerti satu sama lain, kaerna itu dibutuhkan yang namanya kedewasaan agar siap menghadapi persoalan yang nantinya akan di hadapi setiap pasangan, dengan tujuan ini mengapa pemerintah membuat batasan umur agar tujuan dari perkawinan itu sendiri dapat terwujud agar menjadi keluarga yang harmonis.

Pernikahan di bawah umur ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam menjaga keharmonisan dalam rumah tangga, faktor usia adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dalam keharmonisan rumah tangga dengan usia yang masih belum mencukupi ketentuan dalam Undang-Undang pria dan wanita yang menikah di bawah umur akan tidak adanya kesiapan dalam membina rumah tangga yang dimana pengetahuan dalam persoalan rumah tangga sangatlah masih minim, dimana dalam berkeluarga sangat diperlukan kesiapan dalam menghadapi segala permasalah yang akan timbul di dalam rumah tangga yang akan dibina. Pengalaman merekan tentang hidup belum cukup memberikan pelajaran bagaimana seharusnya membentuk keluarga yang sejahtera dan harmonis.

Banyak sekali orang yang telah melangsungkan perkawinan tidak begitu penting untuk memikirkan dampak apa saja yang mungkin terjadi setelah menjalani hidup sebagai pasangan suami-istri khususnya bagi pasangan yang menikah pada usia muda. Selain menyebabkan dampak kepada pasangan suami-istri juga tidak menutup kemungkinan dampak itu juga akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anaknya juga pada masing-masing keluarganya. Karena kurangnya kesadaran orang tua akan pendidikan, dan faktor dari lingkungannya karena para orang tua tidak terbiasa melihat perempuan bekerja diluar rumah. Hal semacam ini melekat pada masyarakat pedesaan. Faktor dari lingkungan juga mempengaruhi, biasanya masyarakat perdesaan menganggap anak yang sudah aqil baliq sudah dapat dinikahkan padahal sebaliknya di dalam perundang-undangan diatur mengenai batasan usia untuk melakukan perkawinan. Pendidikan dapat mempengaruhi seorang wanita untuk menunda usia untuk menikah karena banyak hal yang harus ditata baik ekonomi mentalitas anak itu sendiri. Makin lama seorang mengikuti pendidikan sekolah, maka secara teoritis makin tinggi pula usia kawin pertamanya.

Pendidikan mengharuskan setiap orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan, sehingga terdapat proses saling belajar di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anakanaknya, terutama di kala mereka belum dewasa. Kegiatannya antara lain melalui asuhan, bimbingan, dan teladan. Salah satu masyarakat yaitu Ibu Haslina juga mempunyai permasalahan yang sama yaitu dijodohkan oleh orang tuanya di usianya yang masih sangat belia dan tidak dapat melanjutkan pendidikannya, berikut hasil wawancara dengan ibu Haslina.

> *Saya dulu menikah waktu umur 14 masih SMP ka dulu itu, setelah menikahka nda kulanjutmi sekolahku karena fokus mka urus suamiku, jadi nda adami waktuku untuk sekolah, suamiku juga bekerja serabutan ji karena susah cari pekerjaan* (Dulu saya menikah waktu umur 14 tahun pada saat duduk di bangku SMP, setelah saya menikah saya tidak melanjutkan sekolah saya karena sudah fokus mengurusi rumah tangga dan sudah tidak ada waktu untuk sekolah, suami saya juga hanya bekerja serabutan karena susah cari pekerjaan).

Sebagian anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi biasanya akan segera melakukan pernikahan walau usia masih belia. Atau sebaliknya, anak yang ingin dinikahkan di usia belia tidak akan melanjutkan pendidikannya lagi karena akan fokus untuk membina rumah tangganya, hal ini akan berdampak pada wawasan anak tersebut karena minimnya pendidikan atau pengetahuan yang diperoleh. Kemudian rendahnya tingkat pendidikan yang menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang adanya undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan juga menjadi faktor terjadinya pernikahan dini walaupun faktor pendidikan bukan merupakan faktor yang signifikan. Beberapa informan juga menyakatan hal demikian. Informan yang di wawancarai tidak mengetahui tentang undang-undang perkawinan dan hal-hal yang dibahas dalan undang-undang tersebut. Hal ini mengakibatkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang batasan umur dalam melangsungkan pernikahan. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang dampak-dampak dari pernikahan dini juga merupakan faktor yang mendasari terjadinya pernikahan dini. Masyarakat kurang mengetahui dampak kesehatan dari pernikahan dini, dampak psikologi, serta dampak bagi keberlangsungan rumah tangga.

Kesimpulan

Pernikahan dini di Kabupaten Pinrang rata-rata terjadi karena perjodohan orang tua, mereka menikahkan anak mereka karena ingin melihat anaknya berumah tangga untuk menghindari zinah dan terhindar dari pergaulan bebas. Persepsi masyarakat tentang pernikahan dini berbeda-beda, ada masyarakat yang pro dan ada juga yang kontra. Masyarakat yang pro terhadap pernikahan dini beralasan karena takut anaknya terjerumus kedalam hal yang kurang baik, sedangkan masyarakat yang kontra terhadap pernikahan dini beralasan karena mental anak belum siap untuk mengemban rumah tangga. Psikologis anak yang menikah dini juga masih belum mengerti tentang kehidupan rumah tangga secara mendalam, anak itu juga berakhir pada perkawinan dengan usianya yang masih amat muda yang semestinya di usianya yang masih remaja menghabiskan waktu bersama teman-temannya disekolah, bukan mengurusi rumah tangga yang bisa dibilang sangat berat untuk sepantaran anak yang berumur 15 tahun. Implikasi pernikahan dini terhadap pendidikan dapat mempengaruhi seorang anak untuk menunda usia menikah karena banyak hal yang harus ditata baik ekonomi mentalitas anak itu sendiri. Makin lama seorang mengikuti pendidikan sekolah, maka secara teoritis makin tinggi pula usia menikahnya.

Daftar Pustaka

Roberto, Irvan. 2020. "*Pernikahan Usia Anak dan Rebranding BKKBN*" (hlm. 1) Sulawesi Selatan

Justice For Iran, 2013, "*Early and Forced Marriages in the Islamic Republic of Iran*", London: United Kingdom, Desember 2013

Sarwono, Sarlito W, 2014 *"Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya"* (hlm. 69). STAIN Kudus

Yuridika, Wira. 2019, *"Jurnal Hukum"* (hlm. 3) Universitas Widyagama Malang

Mubasyaroh. 2016*, "Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya"* (hlm. 399) STAIN Kudus

BPS, 2015. " *Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*." Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Pohan, N.H., 2017. "*Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini terhadap Remaja Putri."* Jurnal Endurance, 2(3), pp.424–435.

Husada, Ria. 2020. "Kejadian Perniakahan Usia Dini di Indramayu". (hlm 70) Indramayu